

Family communication patterns sebagai mediator antara empati dan konflik orang tua-anak pada remaja

Salfira Salsabilla

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jl. Raya Lenteng Agung, Srengseng Sawah, Jakarta, Indonesia

Charyna Ayu Rizkyanti

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jl. Raya Lenteng Agung, Srengseng Sawah, Jakarta, Indonesia

Yusuf Hadi Yudha

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jl. Raya Lenteng Agung, Srengseng Sawah, Jakarta, Indonesia

Email: charyna@univpancasila.ac.id

Abstract

The pandemic COVID-19 situation has made various activities changes particularly with the implementation of the stay-at-home policy. One of the impacts is about the relationship between parents and children, such as the increased conflict between parents and children. In this research, we investigate how empathy in adolescents may give an impact to conflict between parents and child frequency through family communication patterns. By using volunteer (opt-in) panels methods, a total of 566 adolescents ($M_{age} = 17.21$, $SD = 1.82$) completed questionnaire of Parental Environment Questionnaire ($\alpha = .86$), Basic Empathy Scale ($\alpha_{affective} = .78$, $\alpha_{cognitive} = 0.75$), and The Revised Family Communication Patterns ($\alpha_{conversation} = .88$, $\alpha_{conformity} = 0.78$) that has been translated into Bahasa Indonesia. The result showed that family communication patterns mediate the correlation between empathy in the adolescent with parent-child conflict. This research highlights the importance of empathy by having open conversation among family member to reducing conflict between parent and child, particularly during stay-at-home situation.

Keywords: Adolescent; empathy; family communication pattern; parent-child conflict; stay at home

Abstrak

Kondisi pandemi COVID-19 saat ini membuat berbagai aktifitas menjadi berubah terutama dengan diberlakukannya kebijakan stay at home. Salah satu dampak yang terjadi terkait dengan hubungan orang tua dan anak, seperti meningkatnya konflik antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh empati pada remaja dengan frekuensi konflik orang tua dan anak melalui family communication patterns yang diterapkan di dalam keluarga. Penelitian ini melibatkan 566 remaja ($M_{usia} = 17.21$, $SD = 1.82$) yang dipilih menggunakan metode volunteer (opt-in) panels. Partisipan diminta mengisi kuesioner dengan alat ukur Parental Environment Questionnaire ($\alpha = .86$), Basic Empathy Scale ($\alpha_{afektif} = .78$, $\alpha_{kognitif} = 0.75$), dan The Revised Family Communication Patterns ($\alpha_{conversation} = .88$, $\alpha_{conformity} = 0.78$) yang sudah diadaptasikan ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa family communication patterns dapat menjadi mediator dalam hubungan antara empati pada remaja dengan konflik orang tua-anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya empati yang ditunjukkan melalui komunikasi terbuka antara anggota keluarga untuk menurunkan konflik anak dan orang tua, terutama pada masa stay at home.

Kata kunci: Empati; family communication patterns; konflik orang tua-anak; remaja; stay at home

Pendahuluan

Virus korona atau COVID-19 mulai masuk dan menyebar di Indonesia pada bulan Maret 2020. Adanya perkembangan virus yang sangat cepat mengakibatkan peningkatan jumlah kasus COVID-19 di Indonesia terus terjadi. Sehingga, pemerintah pusat dan daerah mengupayakan berbagai cara untuk menghambat penyebaran virus korona, salah satunya yaitu menghimbau seluruh masyarakat untuk menjalankan kebijakan “di rumah saja” atau *stay at home*. Hal ini membuat berbagai macam aktivitas menjadi berubah dari sebelum pandemi terjadi. Menurut laporan CNN Indonesia (2020), masa *stay at home* ini memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya yaitu rentan terjadi gesekan antara anak dengan orang tua karena semakin sering bertemu anggota keluarga, konflik pun akan terjadi.

Selama masa *stay at home*, orang tua memiliki peran berlebih. Sehingga, orang tua mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan kewajiban di rumah. Seperti yang diketahui empat dari sepuluh orang tua mengatakan frekuensi membentak, menjerit dan berteriak kepada anak semakin meningkat dan dilakukan beberapa kali atau sering dalam dua pekan terakhir sejak pandemi COVID-19 muncul (Yulianingsih & Hatta, 2020). Anak dan remaja yang menjalani karantina dan belajar di rumah juga mengalami beberapa masalah psikologis seperti gangguan emosi, mood yang rendah, kemarahan, kelelahan emosional dan lainnya (Saurabh & Ranjan, 2020). Selain itu menurut Liu dkk., (2021) remaja juga mengalami pertengkaran dengan orang tua dan adanya perasaan tidak suka dengan orang tua mereka selama menjalani *stay at home* di masa pandemi COVID-19. Dilanjutnya, remaja merupakan masa yang sulit karena adanya transisi dan pematangan menuju dewasa muda. Masa remaja identik dengan pemberontakan, dan memiliki perubahan suasana hati yang cepat dan dapat mempengaruhi hubungan orang tua-remaja (Santrock, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas menandakan bahwa ada kemungkinan meningkatnya konflik antara orang tua dan anak selama menjalankan kebijakan *stay at home*. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Russell, dkk. (2020) menemukan bahwa selama pandemi COVID-19 adanya hubungan yang signifikan antara beban orang tua sebagai pengasuh dengan kedekatan dan konflik anak-orang tua. Adanya perubahan rutinitas selama pandemi dapat memberikan dampak pada hubungan antara orang tua dan anak, terutama keluarga yang memiliki remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Donker, dkk. (2020) menemukan bahwa selama pandemi COVID-19 remaja merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya dibandingkan sebelumnya, dan menurunnya hubungan yang hangat dan suportif. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa selama pandemi pola hubungan antara orang tua dan anak cenderung bersifat negatif, seperti berkonflik (Fatwikiningsih & Fajriyah, 2021). Penelitian lain dari Liu, dkk. (2021) mengatakan bahwa selama menjalankan *stay at home* menyebabkan rutinitas di dalam keluarga menjadi berantakan dan sering terjadi hal-hal



yang diluar dugaan. Akibat dari rutinitas yang berantakan membuat hubungan orang tua dan anak menurun dan menimbulkan konflik.

Umumnya, konflik antara orang tua dan anak kerap ditemukan pada masa dimana anak memasuki usia remaja. Peningkatannya pun terjadi pada masa remaja awal menuju remaja pertengahan dan menurun di usia remaja akhir (Hadiwijaya, dkk., 2017). Konflik antara orang tua dan anak dapat didefinisikan sebagai ketidaksepakatan, pertentangan, dan perilaku oposisional yang bersifat negatif antara orang tua dan anak terhadap satu sama lain (Isabella & Saraswati, 2016). Konflik remaja dan orang tua disebabkan ketika anak melanggar ekspektasi orang tua, dan adanya perbedaan nilai pada remaja (Segrin & Flora, 2011). Sehingga dapat diartikan bahwa konflik antara orang tua dan anak yang kerap terjadi biasanya akibat dari adanya perbedaan pendapat yang menimbulkan perselisihan diantara keduanya.

Hadirnya masalah antara orang tua dan anak ataupun remaja secara intens, frekuensi yang tinggi dapat mengakibatkan masalah psikososial pada anak, seperti meningkatnya masalah emosi dan perilaku buruk, kenakalan remaja, dan penggunaan obat-obatan terlarang (De Los Reyes, dkk. 2012). Dalam hubungan orang tua dan anak, kurangnya empati membuat remaja kurang memahami batasan antara anak dan orang tua, sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik yang lebih sering. Sedangkan, remaja yang memiliki tingkat empati yang tinggi berkaitan dengan rendahnya frekuensi konflik orang tua dengan remaja (Van Lissa, dkk. 2015). Menurut Gambin, dkk. (2020) empati sangat dibutuhkan untuk membantu mengenali, mamahami, dan interpretasi dari emosi sehingga membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih hangat. Artinya, empati memiliki peranan penting dalam menurunkan intensitas konflik antara orang tua dan anak karena dengan memiliki empati yang tinggi, anak mengetahui dan memahami batasan-batasan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

Empati menurut Bošnjaković dan Radionov (2018) adalah salah satu sifat kepribadian manusia dalam mengenali emosi orang lain, merefleksikan, berbagi dan merespon emosi kepada orang lain. Empati manusia adalah konstruksi psikologis yang diatur oleh kedua komponen yaitu kognitif dan afektif yang menghasilkan pemahaman emosional (Shamay-Tsoory, dkk. 2009). Empati kognitif adalah mengetahui apa yang diketahui dan diinginkan orang lain dalam hal perasaan orang lain. Sedangkan empati afektif adalah merasakan apa yang orang lain rasakan, perhatian pada keadaan emosional yang diperlihatkan dari individu lain, sementara di waktu yang sama menyadari apa yang menyebabkan keadaan emosional tersebut (Gonzalez-Lienres, dkk. 2013). Sehingga, empati dapat dikatakan sebagai memahami perasaan orang lain dan dapat melihat sesuatu dari perspektif orang lain.

Pada penelitian terdahulu, menemukan bahwa sifat empati memiliki hubungan negatif dengan peningkatan konflik. Selain itu ditemukan bahwa dimensi dari empati menurunkan peningkatan konflik dan kemampuan penyelesaian masalah meningkat, keterkaitan ini lebih besar pada empati kognitif dibandingkan empati afektif (Van Lissa, dkk. 2016). Empati sendiri sudah ada di dalam diri manusia semenjak mereka lahir di dunia

dan dapat berkembang melalui berbagai macam tahap (Hoffman, 1979; Hoffman, 2000). Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak termasuk saat anak berada di usia remaja diketahui dapat mengembangkan empati dalam perilaku anak sehari-hari (Rizkyanti dkk., 2020). Melalui komunikasi, anak dan orang tua dapat bersosialisasi terkait peran, batasan, kedisiplinan dan hubungan (Amanda & Salim, 2019). Anak yang mendapatkan dukungan dan kekuatan dari orang tua, diprediksi dapat menurunkan peningkatan konflik (Van Lissa, dkk. 2017). Artinya, empati pada anak diprediksi dapat menurunkan tingkat konflik melalui adanya proses komunikasi.

Komunikasi antar keluarga juga memiliki peran penting dalam konflik antara orang tua dan anak. Sebab menurut Lindgaard, dkk. (2009) kesulitan komunikasi di dalam keluarga dapat menjadi sumber konflik, hal ini diakibatkan komunikasi yang tidak terbuka tentang pengalaman mereka di dalam keluarga. Contohnya adalah orang tua yang menggoda anaknya dengan maksud mengekspresikan kehangatan, sedangkan anaknya menginterpretasi godaan tersebut sebagai kritikan atau ejekan. Komunikasi setiap keluarga berlangsung terus menerus dan memiliki keunikan tersendiri (Segrin & Flora, 2011). Orang tua dan anak berinteraksi melalui komunikasi, yang dimana setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri (Odenweller & Harris, 2018). *Family communication patterns* dikembangkan oleh (Koerner & Mary Anne, 2002) yang dimana digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang wacana keluarga dan mekanisme yang terjadi dalam keluarga dalam proses belajar mengajar terkait nilai, kepercayaan dan sikap.

Family communication patterns memiliki dua dimensi (Ritchie & Fitzpatrick, 1990) yaitu, *conversation orientation* dan *conformity orientation*. *Conversation orientation* didefinisikan dimana setiap anggota diberikan dorongan untuk berinteraksi dengan bebas tentang topik yang beragam. Sedangkan, *conformity orientation* didefinisikan dimana sejauh mana komunikasi keluarga memiliki kesamaan sikap, keyakinan, dan nilai. Pada konflik orang tua-anak, Curran dan Allen (2017) menemukan bahwa individu pada keluarga yang memiliki pola *conformity orientation* rentan memiliki konflik personal. Sedangkan, individu yang memiliki pola *conversation orientation* di keluarganya jarang memiliki konflik personal.

Family communication patterns dengan *conversation orientation* dan *conformity orientation* juga ditemukan berhubungan positif dengan empati (Abdullah & Salim, 2020). Selain itu, *family communication patterns* juga berpotensi memediasi sebagian antara empati dengan pendapatan keluarga, karena adanya hubungan tidak langsung yang signifikan (Amanda & Salim, 2019).

Berdasarkan penjelasan literatur yang dilakukan, dapat dikaji lebih dalam keterkaitan antara ketiga variabel yaitu empati, konflik orang tua-anak dan *family communication patterns* secara langsung. Mengingat bahwa di Indonesia sedang diberlakukannya kebijakan untuk berada di rumah saja selama pandemik, konflik orang tua dan anak semakin sering terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian terdahulu dengan melihat peranan *family communication*



patterns dalam memediasi pengaruh antara empati dengan konflik orang tua-anak pada remaja selama menjalankan *stay at home*.

Berdasarkan pemaparan di atas, hipotesa penelitian ini adalah 1) *Family communication patterns* dengan *conversation orientation* memediasi hubungan empati terhadap konflik orang tua dan anak pada remaja *stay at home* selama pandemi COVID-19. 2) *Family communication patterns* dengan *conformity orientation* memediasi pengaruh empati terhadap konflik orang tua dan anak pada remaja *stay at home* selama pandemi COVID-19.

Metode

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di pulau Jawa yang sedang menjalankan *stay at home*. Minimal sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 107 orang, hal ini berdasarkan perhitungan statistik menggunakan aplikasi G*Power (3.1.9.4) dengan effect size sebesar 0.15 (Erdfelder dkk., 2009). Sebanyak 628 remaja di pulau Jawa yang melengkapi tautan kuesioner daring yang disebar. Namun, data yang dapat digunakan hanya 566 partisipan karena sebanyak 62 partisipan memberikan jawaban yang ekstrim (cenderung menjawab “sangat setuju” atau “sangat tidak setuju”). Sebanyak 62 partisipan tidak ikut sertakan karena dapat memengaruhi nilai reliabilitas alat ukur (Azwar, 2017).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *volunteer (opt-in) panels*, yaitu partisipan dapat memilih untuk ikut berpartisipasi atau tidak ikut dalam penelitian ini setelah mereka melihat penelitian tersebut di sebuah *website* (Fricker, 2012). Partisipan yang tidak bersedia mengisi kuesioner bisa jadi dikarenakan tidak sesuai dengan kriteria penelitian, atau merasa item pada kuesioner terlalu banyak. Dalam penelitian ini, partisipan dimintai *informed consent* terlebih dahulu untuk menanyakan kebersediaan untuk mengisi kuesioner penelitian. Selain itu, penelitian ini juga bersifat anonim, sehingga kerahasiaan informasi partisipan akan terjaga. Untuk menghindari jawaban bias, peneliti membuat *rating scale* menjadi empat pilihan jawaban. Menggunakan pilihan nomor ganda merupakan salah satu cara untuk menghindari jawaban netral pada responden (Cohen dkk., 2007).

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 7 Juni – 18 Juni 2021 di mana data diperoleh melalui kuesioner *online* menggunakan *google form* yang disebar melalui media sosial seperti *Instagram*, *twitter*, aplikasi *whatsapp*. Hal ini dilakukan agar dapat menjangkau banyak responden dalam waktu yang singkat. Adapun karakteristik partisipan adalah remaja usia 13 sampai 20 tahun, berdomisili di pulau Jawa, sedangkan menjalankan *stay at home*, dan tinggal bersama orang tua.

Partisipan penelitian ini terdiri atas 89.8% perempuan dan 10.2% laki-laki. Partisipan berusia 13 sampai 20 tahun ($M_{usia} = 17.21$, $SD = 1.82$). Partisipan paling banyak berasal dari provinsi Jawa Barat (40.3%), bersuku Jawa (59.0%) dan berstatus sebagai pelajar (62.5%). Berdasarkan status tinggal, partisipan paling banyak tinggal bersama kedua orang tua

(97.5%) dan status hubungan dengan orang tua sebagai anak kandung (98.9%). Partisipan penelitian memperkirakan pengeluaran uang jajan dengan dibagi kedalam empat rentang kategori, yaitu; “kurang dari seratus ribu”, “seratus ribu sampai tiga ratus ribu”, “tiga ratus ribu sampai enam ratus ribu”, dan “lebih dari enam ratus ribu”. Partisipan paling banyak memberikan jawaban pada rentang kurang dari seratus ribu (42.6%).

Desain dan Instrumen Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian *non-experimental*, karena pada penelitian ini tidak dilakukan manipulasi terhadap variabel yang diukur. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin mendapatkan gambaran yang lebih luas sehingga dapat digeneralisasikan. Penelitian ini juga menggunakan *cross-sectional study design* karena pada saat pengambilan data hanya melakukan satu kali prosedur untuk mengukur variabel. Desain ini digunakan bertujuan untuk mengetahui prevalensi suatu fenomena, situasi, masalah, sikap atau isu dengan mengambil populasi dan hanya melibatkan satu kali kontak dengan populasi (Kumar, 2011).

Konflik orang tua-anak

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konflik orang tua-anak yang dioperasionalisasikan sebagai adanya interaksi antara orang tua dan anak yang ditandai dengan ketidaksepakatan antara satu sama lain. Variabel konflik orang tua-anak diukur dari segi intensitas atau besarnya konflik serta frekuensi terjadinya konflik melalui total skor pada subskala dari *Parental Environment Questionnaire* (PEQ) tentang konflik orang tua dan anak yang dikembangkan oleh Elkins, dkk. (1997). Alat ukur ini terdiri dari 12 item. Pengukuran konflik orang tua-anak menggunakan *Likert Scale* dengan empat pilihan jawaban, poin 1 = Sangat Tidak Sesuai, 2 = Tidak Sesuai, 3 = Sesuai, dan 4 = Sangat Sesuai. Seluruh skor kemudian akan dijumlah menjadi skor total untuk melihat tinggi rendahnya tingkat konflik orang tua dan anak.

Alat ukur ini diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh peneliti melalui proses *expert judgement*. Pada kuesioner asli, alat ukur ini digunakan berdasarkan penilaian orang tua. Namun pada penelitian kali ini partisipan yang digunakan adalah remaja. Sehingga pada setiap item subyek yang akan dituliskan diganti menjadi “orang tua saya”. Contoh pernyataan pada skala ini adalah: “orang tua saya seringkali hilang kesabaran kepada saya”. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan validitas, koefisien reliabilitas pada penelitian ini adalah $\alpha = .86$ dan dari 12 item terdapat dua item yang tidak valid, yaitu item 5 dan 9.

Empati

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah empati yang dioperasionalisasikan sebagai proses memahami perasaan dan sudut pandang orang lain dalam situasi tertentu yang diukur melalui total skor pada skala *Basic Empathy Scale* (BES) yang dikembangkan oleh (Jolliffe & Farrington, 2006). Alat ukur ini terdiri dari 20 item yang terbagi kedalam



dua dimensi yaitu kognitif dan afektif. Hasil pengukuran tersebut akan menunjukkan tinggi-rendahnya empati individu. Pengukuran empati ini menggunakan *Likert Scale* dengan empat pilihan jawaban.

Pilihan jawaban dalam alat ukur ini meliputi, poin 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju. Alat ukur ini sudah diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh peneliti melalui proses *expert judgement*. Contoh pernyataan pada skala ini adalah: “Saya dapat memahami perasaan senang yang dirasakan teman saya setelah mereka menyelesaikan suatu hal dengan baik”. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan validitas, koefisien reliabilitas pada penelitian ini adalah $\alpha_{afektif} = .78$ dan $\alpha_{kognitif} = 0.75$, dan dari 20 item terdapat satu item yang tidak valid, yaitu item 4.

Family communication patterns

Variabel mediator dalam penelitian ini adalah *family communication patterns* yang dioperasionalkan sebagai perilaku komunikasi keluarga terbentuk karena adanya sikap dan keyakinan untuk saling erat dan terhubung satu sama lain dan diukur melalui skor pada skala *The Revised Family Communication Patterns (RFCP)* yang dikembangkan oleh Ritchie dan Fitzpatrick (1990) mengukur dua dimensi yaitu *conformity orientation* dan *conversation orientation*. Skor yang paling tinggi menunjukkan orientasi komunikasi yang digunakan di dalam keluarganya. Alat ukur ini terdiri dari 26 item dengan empat pilihan skala, yaitu poin 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju.

Pada penelitian alat ukur ini menggunakan *RFCP-child version*, karena penelitian ini ingin melihat dari penilaian anak terhadap pola komunikasi yang ada di dalam keluarganya. Alat ukur ini diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh peneliti melalui proses *expert judgement*. Contoh pernyataan pada skala ini adalah: “Orang tua saya biasanya menanyakan pendapat saya ketika dikeluarga sedang membicarakan suatu hal”. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan validitas, koefisien reliabilitas pada penelitian ini adalah $\alpha_{conversation} = .88$ dan $\alpha_{conformity} = 0.78$, dan dari 26 item terdapat tiga item yang tidak valid, yaitu item 1, 4, dan 6.

Pada penelitian ini untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur, peneliti menggunakan *rasch model*. Menurut Sumintono dan Wahyu (2014) kriteria item yang valid yaitu setidaknya memenuhi dua kriteria: (1) *Outfit Mean Square (MNSQ)*: $0.5 < MNSQ < 1.5$; (2) *Outfit Z standard (ZSTD)*: $-2.0 < ZSTD < 2.0$; (3) *Point Measure Correlation (Corr)*: $0.32 < Corr < 0.8$

Sedangkan menurut Sumintono dan Widhiarso (2014) alat ukur dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0.6. Nilai *Item* dan *Person reliability* juga dikatakan bagus apabila angka reliabilitasnya melebihi 0.67.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga pengolahan data menggunakan statistik parametrik dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Uji regresi menggunakan model F Hayes dilakukan

untuk menjawab hipotesis apakah kedua dimensi dari *family communication patterns* dapat memediasi pengaruh antara empati dan konflik orang tua-anak. Peneliti menggunakan model nomor empat yang mana untuk melihat mediasi sederhana menggunakan dua mediator dengan menggunakan *PROCESS Hayes macro IBM SPSS Statistics version 20* (Hayes, 2018).

Hasil

Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran umum partisipan berisi data demografi partisipan yang meliputi usia, jenis kelamin, domisili, pekerjaan, suku, perkiraan pengeluaran uang jajan perbulan, status tinggal, status hubungan dengan orang tua. Berikut akan dijelaskan dalam jumlah presentase.

Tabel 1
Data demografi partisipan

Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	Remaja awal	109	19.3%
	Remaja Pertengahan	308	54.4%
	Remaja akhir	149	26.3%
Jenis kelamin	Laki-laki	58	10.2%
	Perempuan	508	89.8%
Domisili	Banten	34	6.0%
	DI Yogyakarta	31	5.5%
	DKI Jakarta	70	12.4%
	Jawa Barat	228	40.3%
	Jawa Tengah	107	18.9%
	Jawa Timur	96	17.0%
Pekerjaan	Pelajar	354	62.5%
	Mahasiswa	199	35.2%
	Karyawan	1	0.2%
	Karyawan Swasta	1	0.2%
	Gap year	10	1.8%
	Wiraswasta	1	0.2%
Suku	Bali	1	0.2%
	Banjar	2	0.4%
	Batak	24	4.2%
	Betawi	33	5.8%
	Bugis	2	0.4%
	Jawa	334	59.0%
	Madura	1	0.2%
	Manado	1	0.2%
	Melayu	2	0.4%
	Minangkabau	12	2.1%
	Nias	1	0.2%
	Palembang	2	0.4%
	Sunda	125	22.1%
	Tionghoa	16	2.8%
	Using	1	0.2%



	Campuran	9	1.6%
Perkiraan uang jajan	< 100 Ribu	241	42.6%
	100 Ribu – 300 Ribu	232	41.0%
	300 Ribu – 600 Ribu	60	10.6%
	>600 Ribu	33	5.8%
Status tinggal	Bersama kedua orang tua	552	97.5%
	Bersama kerabat	4	0.7%
	Bersama nenek	4	0.7%
	Bersama satu orang tua	2	0.4%
	Bersama Ibu dan nenek/kakek	2	0.4%
	Tinggal sendiri (Kos)	2	0.4%
Status hubungan dengan orang tua	Anak kandung	560	98.9%
	Anak sambung	5	0.9%
	Cucu	1	0.2%
Total			100%

Gambaran Variabel Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian setiap variabel dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan pada tabel tersebut, diketahui bahwa remaja paling banyak memiliki tingkat konflik dengan orang tuanya pada kategori sedang (70.5%). Lalu, empati pada remaja paling banyak berada pada rentang sedang (70.1%), dan di dalam keluarga orientasi pola komunikasi paling banyak digunakan adalah *conversation orientation* (52%).

Tabel 2

Analisis deskriptif variabel penelitian

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi (%)
Konflik orang tua-anak	$X \leq -2.22$	Rendah	93 (16.4%)
	$-2.23 \leq X \leq 0.78$	Sedang	399 (70.5%)
	$X \geq 0.79$	Tinggi	74 (13.1%)
Empati	$X \leq 0.04$	Rendah	78 (13.8%)
	$0.05 \leq X \leq 1.70$	Sedang	397 (70.1%)
	$X \geq 1.71$	Tinggi	91 (16.1%)
Family communication patterns		<i>Conversation orientation</i>	292 (52%)
		<i>Conformity orientation</i>	274 (48%)

Selanjutnya, hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa konflik orang tua-anak berkorelasi negatif dengan empati, tetapi hasilnya tidak signifikan ($r = -.038, p > .05$), berkorelasi negatif dan signifikan dengan *conversation orientation* ($r = -.363, p < .001$), dan berkorelasi positif dan signifikan dengan *conformity orientation* ($r = .576, p < .001$). Selain itu, empati juga memiliki korelasi positif dan signifikan dengan *conversation orientation* ($r = .160, p < .001$) dan berkorelasi positif tetapi tidak signifikan dengan *conformity orientation* ($r = .009, p > 0.05$).

Tabel 3
Korelasi variabel penelitian

Variabel	1	2	3	4
1 Konflik orang tua-anak	-			
2 Empati	-.038	-		
3 Conversation orientation	-.363**	.160**	-	
4 Conformity orientation	.576**	.009	-.305**	-

**p < .001

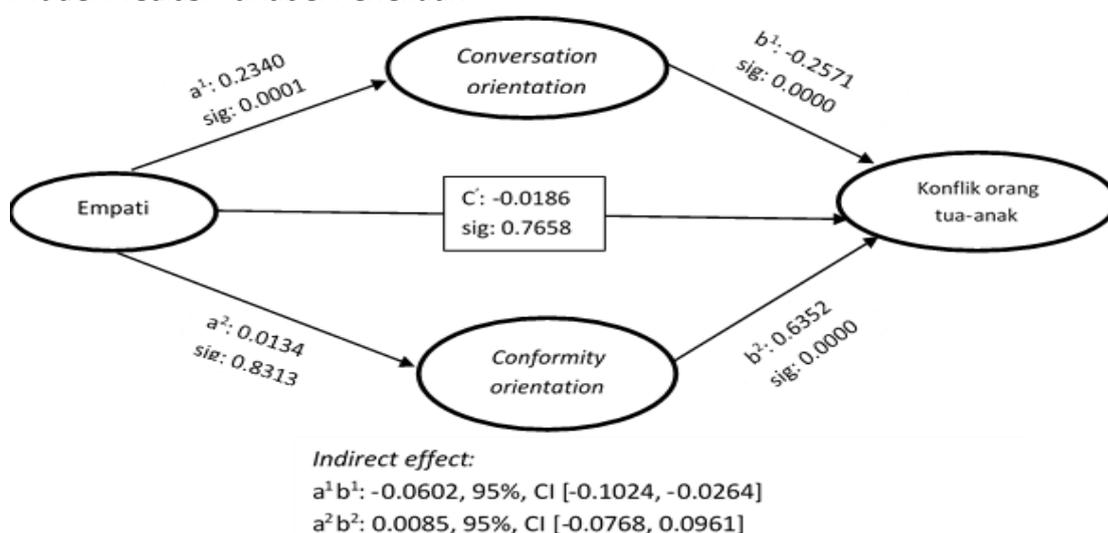
Hasil Uji Mediasi F Hayes

Hasil uji mediasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4 dan gambar 1 berikut ini:

Tabel 4
Hasil uji mediasi sederhana

Penyebab (Antecedent)	M ₁ (Conversation orientation)			Akibat (Consequent) M ₂ (Conformity orientation)			Y (Konflik orang tua- anak)		
	Coeff.	SE	p	Coeff.	SE	p	Coeff.	SE	p
X (Empati)	.23	.06	.0001	.01	.06	.83	-.01	.06	.76
M ₁ (Conversation orientation)	-	-	-	-	-	-	-.25	.04	.0000
M ₂ (Conformity orientation)	-	-	-	-	-	-	.63	.04	.0000
	R ² = .02 F(1,564) = 14.85, p < 0.05			R ² = 0001 F(1,564) = .04, p > 0.05			R ² = .37 F(3,562) = 110.29, p < 0.001		

Gambar 1
Model Mediasi Variabel Penelitian





Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji mediasi sederhana dari *F Hayes* dapat dilihat pada tabel 4 dan gambar 1, bahwa nilai *indirect effect* yang didapatkan pada mediator *conversation orientation* sebesar -0.0602, LLCI = -0.1024 ULCI = -0.0264. Artinya, *conversation orientation* memediasi pengaruh antara empati dan konflik orang tua-anak, yang mana semakin tinggi empati yang dimiliki remaja, keluarganya cenderung menggunakan *conversation orientation* dan membuat konflik orang tua-anak semakin rendah. Sedangkan nilai *indirect effect* yang didapatkan pada mediator *conformity orientation* sebesar 0.0085, LLCI = -0.0768 ULCI = 0.0961. Artinya, *conformity orientation* tidak memediasi pengaruh empati terhadap konflik orang tua-anak.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah dimensi dalam *family communication patterns* dapat memediasi pengaruh antara empati dengan konflik orang tua-anak pada remaja yang sedang melakukan *stay at home* selama pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan serta kesimpulan di atas, diketahui bahwa *conversation orientation* dapat memediasi pengaruh antara empati dengan konflik orang tua-anak pada remaja, namun tidak pada *conformity orientation*.

Pada penelitian ini, empati tidak dapat memiliki pengaruh secara langsung terhadap penurunan konflik orang tua-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa sifat empati yang dimiliki anak tidak dapat menurunkan konflik dengan ayah (Van Lissa, dkk. 2016). Hal ini bisa saja terjadi karena frekuensi konflik mungkin dapat menurun seiring berjalannya waktu, ketika remaja merasa bahwa topik konflik telah ditangani secara memadai. Selain itu, empati afektif mungkin langsung memotivasi perilaku prososial yaitu dengan pemenuhan permintaan, sedangkan empati kognitif mendorong remaja untuk mengambil jarak emosional dari konflik maka dari itu terlihat adanya penurunan pada konflik dengan orang tua (Van Lissa, dkk. 2017). Selain itu, penelitian dari Boele, dkk. (2019) menjelaskan bahwa empati pada remaja memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap teman sebaya dibandingkan hubungan dengan orang tua. Hal ini terjadi karena masa remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama, sehingga empati mungkin lebih penting untuk mempertahankan kualitas hubungan dengan teman sebaya dibandingkan mempertahankan hubungan dengan orang tua.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dan *conversation orientation* pada remaja. Hal ini di dukung dengan penelitian Amanda dan Salim (2019) di mana terdapat hubungan yang signifikan antara empati anak dengan *conversation orientation*. Artinya, empati anak semakin meningkat ketika di dalam keluarga diterapkan komunikasi dengan *conversation orientation*. Remaja yang menunjukkan empati yang tinggi memiliki orang tua yang mendorong komunikasi antara anak dengan orang tua secara positif dan hangat (Watt & Panksepp, 2016). Sedangkan pada penelitian ini empati memiliki hasil yang tidak signifikan pada komunikasi dengan *conformity orientation*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Vieira (2015) yaitu *conformity orientation* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan empati. Hal ini bisa saja terjadi karena dalam keluarga dengan orientasi ini menerapkan kepatuhan pada peraturan dan tidak dianjurkan untuk bertanya terkait peraturan tersebut. Sehingga, empati pada anak tidak dapat berkembang dengan baik.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kedua dimensi dari *family communication patterns* memiliki hubungan yang signifikan dengan konflik orang tua-anak. *Conversation orientation* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan konflik orang tua-anak. Sedangkan *conformity orientation* memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada konflik orang tua-anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Jafarnezhad, dkk. (2015) yang mana *conversation orientation* memiliki hubungan negatif dengan intensitas konflik dengan orang tua dan *conformity orientation* memiliki hubungan positif dengan konflik dengan orang tua. Hal ini dapat terjadi karena pada konflik orang tua-anak, keluarga yang memiliki pola komunikasi *conformity orientation* yang tinggi cenderung menuruti dan menghindari konflik dibandingkan yang memiliki *conformity orientation* yang rendah pada dewasa muda (Shearman & Dumlao, 2008), konflik orang tua dan anak yang tidak terselesaikan dapat meningkatkan frekuensi konflik (Branje, dkk. 2009). *Conversation orientation* pada keluarga mengarahkan anak untuk memperoleh kemampuan komunikasi dalam permasalahan dan dapat mengurangi konsekuensi negatif dari konflik personal (Koerner & Mary Anne, 2002).

Pada penelitian ini, empati tidak memiliki pengaruh langsung terhadap konflik orang tua-anak. Empati dapat memengaruhi konflik orang tua-anak melalui *family communication pattern*, khususnya pada *conversation orientation*. Hal ini dapat terjadi karena, emosi negatif yang diekspresikan dalam konteks hubungan yang saling mendukung, mungkin akan memicu respon empatik (Van Lissa, dkk. 2016). Artinya, empati bisa memengaruhi penurunan konflik orang tua-anak melalui hubungan keluarga yang saling mendukung. Remaja yang memiliki empati tinggi berhubungan dengan adanya komunikasi yang positif antara anak dan orang tua, sehingga mendorong otonomi anak (Carlo, dkk. 2011). Anak yang mendapatkan dukungan dan kekuatan dari orang tua, diprediksi dapat menurunkan peningkatan konflik (Van Lissa, dkk. 2017). Sedangkan, keluarga yang tidak memiliki keterbukaan terhadap ide dan topik, maka berisiko pada perkembangan empati yang rendah (Amanda & Salim, 2019) dan mengakibatkan peningkatan pada konflik orang tua dan anak (Van Lissa, dkk. 2015).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini meneliti langsung keterkaitan antara tiga variabel yaitu empati, konflik orang tua-anak dan *family communication patterns*. Ketika remaja memiliki empati yang tinggi terutama pada kemampuan *perspective-taking*, maka remaja jarang memiliki konflik dengan orang tuanya karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dan merespon secara empatik (Boele, dkk. 2019). Empati dapat memfasilitasi hubungan orang tua-anak dengan dibantu oleh adanya komunikasi di dalam keluarga. Lingkungan keluarga yang positif ditandai dengan adanya dukungan diantara anggota keluarga, komunikasi yang terbuka dan empati (Estévez López, dkk. 2008).



Pada penelitian ini menemukan bahwa hanya keluarga dengan *conversation orientation* saja yang dapat membantu empati pada remaja untuk menurunkan konflik antara orang tua-anak. Hal ini terjadi karena ketika lingkungan keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dan saling mendukung, maka akan memudahkan remaja untuk memahami orang tuanya. Menurut Branje (2018) konflik antara orang tua-anak terjadi karena adanya perbedaan ekspektasi antara orang tua-anak. Maka dari itu, empati pada remaja sangat dibutuhkan untuk memahami apa yang diekspektasikan oleh orang tua dan mengkomunikasikannya dengan terbuka sehingga mengurangi konflik antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan mediasi model F Hayes untuk melihat hubungan variabel secara keseluruhan, yang mana pada penelitian sebelumnya hanya melihat hubungan variabel secara terpisah. Penelitian ini juga memiliki beberapa kelebihan yaitu, pada penelitian ini menggunakan variabel *family communication patterns* sebagai mediator. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa empati pada remaja dapat menurunkan frekuensi dan intensitas konflik orang tua-anak dibantu dengan adanya komunikasi yang terbuka di dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan *self-report* dari remaja sehingga dapat terlihat bagaimana tingkat empati pada remaja dapat memengaruhi penurunan frekuensi dan intensitas konflik dengan orang tua. Namun, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan orang tua, agar variabel konflik orang tua-anak lebih tergambar dan tidak dilihat dari satu sisi saja. Penelitian ini juga memiliki jumlah partisipan laki-laki yang tidak banyak, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah sampel laki-laki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa empati pada remaja dan *family communication patterns* memiliki pengaruh terhadap frekuensi konflik orang tua-anak selama menjalankan *stay at home*. Semakin tinggi empati pada remaja dan keluarga menggunakan *conversation orientation* maka frekuensi konflik orang tua-anak dapat menurun. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk orang tua hendaknya menerapkan komunikasi yang lebih terbuka, saling mendukung satu sama lain, dan menghargai satu sama lain. Selain itu, hendaknya empati pada remaja ditingkatkan karena dengan ini komunikasi di dalam keluarga akan menjadi lebih efektif, serta secara tidak langsung dapat menurunkan intensitas dan frekuensi konflik antara orang tua dan anak. Pengembangan penelitian juga dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam penelitian ini dan menambahkan jumlah sampel, terutama pada sampel laki-laki.

Referensi

- Abdullah, S. H., & Salim, R. M. A. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 34–45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13126>
- Amanda, G., & Agoes Salim, R. M. (2019). Children's Empathy and Family Income: The

-
- Mediating Role of Family Communication Pattern. *Humaniora*, 10(2), 121. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i2.5510>
- Azwar, S. (2017). *Dasar-dasar Psikometrika (Edisi II)*. Pustaka Pelajar.
- Boele, S., Van der Graaff, J., de Wied, M., Van der Valk, I. E., Crocetti, E., & Branje, S. (2019). Linking Parent–Child and Peer Relationship Quality to Empathy in Adolescence: A Multilevel Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1033–1055. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00993-5>
- Bošnjaković, J., & Radionov, T. (2018). Empathy: Concepts, theories and neuroscientific basis. *Alcoholism and Psychiatry Research*, 54(2), 123–150. <https://doi.org/10.20471/dec.2018.54.02.04>
- Branje, S. (2018). Development of Parent–Adolescent Relationships: Conflict Interactions as a Mechanism of Change. *Child Development Perspectives*, 12(3), 171–176. <https://doi.org/10.1111/cdep.12278>
- Branje, S. J. T., van Doorn, M., van der Valk, I., & Meeus, W. (2009). Parent-adolescent conflicts, conflict resolution types, and adolescent adjustment. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(2), 195–204. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2008.12.004>
- Carlo, G., Mestre, M. V., Samper, P., Tur, A., & Armenta, B. E. (2011). The longitudinal relations among dimensions of parenting styles, sympathy, prosocial moral reasoning, and prosocial behaviors. *International Journal of Behavioral Development*, 35(2), 116–124. <https://doi.org/10.1177/0165025410375921>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. In Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Curran, T., & Allen, J. (2017). Family Communication Patterns, Self-Esteem, and Depressive Symptoms: The Mediating Role of Direct Personalization of Conflict. *Communication Reports*, 30(2), 80–90. <https://doi.org/10.1080/08934215.2016.1225224>
- De Los Reyes, A., Thomas, S. A., Swan, A. J., Ehrlich, K. B., Reynolds, E. K., Suarez, L., Dougherty, L. R., MacPherson, L., & Pabón, S. C. (2012). “It Depends on What You Mean by ‘Disagree’”: Differences between Parent and Child Perceptions of Parent–Child Conflict. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 34(3), 293–307. <https://doi.org/10.1007/s10862-012-9288-3>
- Donker, M. H., Mastrotheodoros, S., & Branje, S. (2020). Development of parent-adolescent relationships during the COVID-19 pandemic: The role of stress and coping. *PsyArXiv*, 1–42. <https://doi.org/10.1037/dev0001212>
- Elkins, I. J., McGue, M., & Iacono, W. G. (1997). Genetic and environmental influences on parent-son relationships: evidence for increasing genetic influence during adolescence. *Developmental Psychology*, 33(2), 351–363. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.2.351>
- Erdfelder, E., FAul, F., Buchner, A., & Lang, A. G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Estévez López, E., Pérez, S. M., Ochoa, G. M., & Ruiz, D. M. (2008). Adolescent aggression:
-



- Effects of gender and family and school environments. *Journal of Adolescence*, 31(4), 433–450. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.09.007>
- Fatwikiningsih, N., & Fajriyah, L. (2021). Perbedaan Pola Hubungan antara Orang Tua dan Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Stres Pengasuhan pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 20–36. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1518>
- Fricker, R. D. (2012). Sampling Methods for Web and E-mail Surveys. *The SAGE Handbook of Online Research Methods*, 195–217. <https://doi.org/10.4135/9780857020055.n11>
- Gambin, M., Woźniak-Prus, M., Sękowski, M., Cudo, A., Pisula, E., Kiepusa, E., Boruszak-Kiziukiewicz, J., & Kmita, G. (2020). Factors related to positive experiences in parent-child relationship during the COVID-19 lockdown. The role of empathy, emotion regulation, parenting self-efficacy and social support. 4(1).
- Gonzalez-Liencre, C., Shamay-Tsoory, S. G., & Brüne, M. (2013). Towards a neuroscience of empathy: Ontogeny, phylogeny, brain mechanisms, context and psychopathology. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 37(8), 1537–1548. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2013.05.001>
- Hadiwijaya, H., Klimstra, T. A., Vermunt, J. K., Branje, S. J. T., & Meeus, W. H. J. (2017). On the Development of Harmony, Turbulence, and Independence in Parent-Adolescent Relationships: A Five-Wave Longitudinal Study. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(8), 1772–1788. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0627-7>
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach (2nd. Edition)*. Guilford publicati.
- Hoffman, M. L. (1979). *Development of empathy and altruism*.
- Hoffman, Martin L. (2000). Empathy and Moral Development. In *Empathy and Moral Development*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805851>
- Indonesia, C. (2020). *Dampak Positif-Negatif Pandemi pada Hubungan Keluarga*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200514141751-284-503363/dampak-positif-negatif-pandemi-pada-hubungan-keluarga>
- Isabella, R. O., Saraswati, I. (2016). Hubungan konflik orang tua-anak dan kenakalan remaja di Jakarta. *Jurnal: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia*.
- Jafarnezhad, K., Asadiyonesi, M. R., & Rastgoomoghadam, M. (2015). The relationship between family communication patterns and frequency and intensity of parent-adolescent conflict. *J Fam Res*, 11(2), 219–235.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589–611. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. *Annals of the International Communication Association*, 26(1), 36–65. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Kumar, R. (2011). Research Methodology: A step-by-step guide for beginners. In SAGE

Publication. www.ijsom.com

- Lindgaard, C. V., Iglebaek, T., & Jensen, T. K. (2009). Changes in family functioning in the aftermath of a natural Disaster: The 2004 tsunami in southeast asia. *Journal of Loss and Trauma*, 14(2), 101–116. <https://doi.org/10.1080/15325020802537138>
- Liu, J., Zhou, T., Yuan, M., Ren, H., Bian, X., & Coplan, R. J. (2021). Daily routines, parent–child conflict, and psychological maladjustment among Chinese children and adolescents during the COVID-19 pandemic. *Journal of Family Psychology*, September. <https://doi.org/10.1037/fam0000914>
- Liu, Y., Yue, S., Hu, X., Zhu, J., Wu, Z., Wang, J. L., & Wu, Y. (2021). Associations between feelings/behaviors during COVID-19 pandemic lockdown and depression/anxiety after lockdown in a sample of Chinese children and adolescents. *Journal of Affective Disorders*, 284(January), 98–103. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.02.001>
- Odenweller, K. G., & Harris, T. M. (2018). Intergroup socialization: The influence of parents' family communication patterns on adult children's racial prejudice and tolerance. *Communication Quarterly*, 66(5), 501–521. <https://doi.org/10.1080/01463373.2018.1452766>
- Ritchie, L. D., & Fitzpatrick, M. A. (1990). Family communication patterns: Measuring intrapersonal perceptions of interpersonal relationships. *Communication Research*, 17(4), 523–544.
- Rizkyanti, C. A., Murty, A. I. & Paramaharta, N. R. (2020). Empati afektif: mediator pengaruh keterlibatan orang tua terhadap peran defender remaja dalam perundungan di sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 250–261.
- Russell, B. S., Hutchison, M., Tambling, R., Tomkunas, A. J., & Horton, A. L. (2020). Initial Challenges of Caregiving During COVID-19: Caregiver Burden, Mental Health, and the Parent–Child Relationship. *Child Psychiatry and Human Development*, 51(5), 671–682. <https://doi.org/10.1007/s10578-020-01037-x>
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence*, Ed 15th. McGraw-Hill Education.
- Saurabh, K., & Ranjan, S. (2020). Compliance and Psychological Impact of Quarantine in Children and Adolescents due to Covid-19 Pandemic. *Indian Journal of Pediatrics*, 87(7), 532–536. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03347-3>
- Segrin, C. & Flora, J. (2011). Family communication (2nd ed.). In *Routledge*. <https://doi.org/10.1515/9783110276794.419>
- Shamay-Tsoory, S. G., Aharon-Peretz, J., & Perry, D. (2009). Two systems for empathy: A double dissociation between emotional and cognitive empathy in inferior frontal gyrus versus ventromedial prefrontal lesions. *Brain*, 132(3), 617–627. <https://doi.org/10.1093/brain/awn279>
- Shearman, S. M., & Dumlao, R. (2008). Journal of Family A Cross-Cultural Comparison of Family Communication Patterns and Conflict Between Young Adults and Parents. *Journal of Family Communication*, 8(3), 186–211. <https://doi.org/10.1080/15267430802182456>
- Sumintono, B., & Wahyu, W. (2014). Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu- Ilmu Sosial. In *ITS Surabaya* (Issue November 201). Tim Komunikata Publishing House.



<http://deceng3.wordpress.com>

- Van Lissa, C. J., Hawk, S. T., Branje, S. J. T., Koot, H. M., Van Lier, P. A. C., & Meeus, W. H. J. (2015). Divergence Between Adolescent and Parental Perceptions of Conflict in Relationship to Adolescent Empathy Development. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(1), 48–61. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0152-5>
- Van Lissa, C. J., Hawk, S. T., Branje, S., Koot, H. M., & Meeus, W. H. J. (2016). Common and unique associations of adolescents' affective and cognitive empathy development with conflict behavior towards parents. *Journal of Adolescence*, 47, 60–70. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.12.005>
- Van Lissa, C. J., Hawk, S. T., & Meeus, W. H. J. (2017). The effects of affective and cognitive empathy on adolescents' behavior and outcomes in conflicts with mothers. *Journal of Experimental Child Psychology*, 158, 32–45. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2017.01.002>
- Vieira, E. T. (2015). Family Communication Patterns, Sympathy, Perspective-Taking, and Girls' Thoughts About Interpersonal Violence. *Journal of Family Violence*, 30(5), 607–619. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9705-y>
- Watt, D. F., & Panksepp, J. (2016). Psychology and neurobiology of empathy. In *Psychology and Neurobiology of Empathy* (Vol. 3, Issue 2). Nova Science Publishers, Incorporated.
- Yulianingsih, T., & Hatta, R. T. (2020). Studi Ungkap Orangtua dan Anak Sering Konflik Selama Pandemi Corona COVID-19. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/global/read/4216978/studi-ungkap-orangtua-dan-anak-sering-konflik-selama-pandemi-corona-covid-19>